Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 316-323
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5295

Self Disclosure pada Remaja Penyintas *Verbal Abuse* di Panti Asuhan X

Christina Putri Ben Sipahutar, Wahyuni Kristinawati
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Correspondence: christinasipahutar2002@gmail.com, yunikristi.38@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini melakukan eksplorasi kepada remaja yang mengalami *verbal abuse* untuk mengetahui bagaimana gambaran *self disclosure* pada remaja penyintas *verbal abuse*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber utama dan *significant other*. Informan utama dalam penelitian ini yaitu dua remaja yang mengalami *verbal abuse* yang dilakukan oleh staf di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua remaja secara sadar melakukan *self disclosure* untuk mengurangi tekanan yang diterima tetapi hanya kepada orang-orang terdekat dan dipercayai oleh kedua narasumber. Kedua narasumber penelitian menjelaskan jika setidaknya masing-masing dari mereka membutuhkan waktu dan pertimbangan sebelum melakukan *self disclosure* mengenai *verbal abuse* yang dialami. Meski sudah menceritakan mengenai kejadian yang dialami, keduanya mengungkapkan jika masih ada bagian yang disembunyikan kepada orang lain dikarenakan adanya perasaan takut untuk dihujat dan juga merasa tidak siap untuk membebani lebih banyak orang.

Kata kunci: *Self disclosure*; *verbal abuse*; panti asuhan

Abstract. *This study explored adolescents who experienced verbal abuse to find out how self-disclosure is portrayed in adolescent verbal abuse survivors. This research uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques in this study used observation methods and interviews conducted to main sources and significant others. The main informants in this study were two teenagers who experienced verbal abuse committed by staff at the orphanage. The results showed that both adolescents consciously carried out self-disclosure to reduce the pressure received but only to the closest people and trusted by both sources. Both research sources explained that at least each of them needed time and consideration before self-disclosure about verbal abuse experienced. Although they have told about the events experienced, both revealed that there are still parts that are hidden from others because of feelings of fear of being blasphemed and also feel unprepared to burden more people.*

Keywords: *self disclosure; verbal abuse; orphanage*

PENDAHULUAN

Remaja berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Santrock (2003) memberikan penjelasan bahwa remaja atau *adolescence* merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak dan dewasa. Pada masa transisi ini, dalam perkembangan yang dialami oleh remaja terdapat beberapa perubahan baik secara kognitif dan juga sosioemosional. Santrock juga menulis tentang batasan masa remaja dengan usia berkisar antara 18-23 tahun. Menurut Hurlock (2002) masa remaja merupakan masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Santrock (2011) menjelaskan terkait perubahan yang dialami oleh remaja membuat mereka dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang akan timbul pada masa remaja ini. Perubahan yang dialami oleh remaja adalah perubahan kognitif yang mencakup proses tumbuh dan berkembangnya kemampuan berpikir dan bernalar, sedangkan pada perubahan sosio-emosional mencakup perubahan yang terjadi dalam hubungan individu terhadap individu lainnya dan juga perubahan emosi yang dialami oleh remaja. Moor et al (2019) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang terjadi pada diri seseorang secara terus-menerus, dimana orientasi pada diri seseorang mulai berkembang menjadi apa saja yang diinginkan.

Menurut Notosoedirdjo & Latipun (2014) perubahan-perubahan yang terjadi ketika individu berada dalam masa transisi memiliki banyak konflik untuk mampu bertahan dan beradaptasi, Ketidakmampuan remaja mengatasi masalah mampu menjadi pemicu timbulnya emosi bersifat negatif. Pastey & Aminbhavi (2006) memaparkan bahwa emosi mempengaruhi tindakan dan pemikiran

seseorang. Remaja sangat identik dengan emosi yang mudah meledak-ledak dan tidak mampu untuk dikendalikan. Emosi yang belum stabil dan tidak terkendali pada remaja dapat dikatakan sebagai emosi yang belum matang. Zola dkk. (2017) menjelaskan terkait perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya perilaku agresif. Stevanus (2021) memaparkan terkait perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja akan mengalami goncangan serta masa krisis terjadinya rangkain konflik. Sebenarnya masa krisis ini dapat dikatakan suatu masa yang umum dan normal. Walaupun krisis ini merupakan sesuatu yang dialami oleh semua orang, tetapi tidak boleh diabaikan begitu saja. Sebab masa ini menghasilkan kepribadian yang dewasa. Terdapat pengaruh hubungan timbal balik antara remaja dan orang lain dalam perkembangan kepribadiannya.

Hurlock (2002) memaparkan terkait masa remaja merupakan masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Hurlock (2002) juga mengatakan bahwa seorang remaja memiliki tugas yang difokuskan pada sikap dan pola perilaku remaja serta membuat persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Sejalan dengan penelitian Setiawati (2012) terkait tugas perkembangan remaja yaitu remaja perlu untuk melakukan penyesuaian dan keterbukaan diri terhadap perubahan yang terjadi serta dituntut untuk mampu menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh remaja melakukan penyesuaian sosial dengan cakupan yang lebih luas. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh individu adalah dengan mengembangkan komunikasi interpersonal. Buhrmester et al (1998) menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh individu dalam keterampilan sosial yaitu perlu adanya keterbukaan diri atau *self disclosure.*

Devito (2006) mengatakan bahwa *self disclosure* menjadi salah satu komunikasi ketika akan mengungkapkan terkait dengan informasi tentang diri kita sendiri yang sebelumnya belum pernah kita ungkapkan. Keterbukaan diri tersebut dapat berupa berbagai banyak hal atau topik seperti informasi terkait dengan perilaku, sikap, perasaan, keinginan kepada individu lain yang menjadi tempat individu melakukan keterbukaan diri. Menurut Lumsden (1996), *self disclosure* dapat membantu individu ketika berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan orang lain, mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri serta menjalin hubungan yang lebih akrab atau intim. Lumsden (1996) juga berpendapat bahwa tanpa adanya *self disclosure* ini, individu biasanya akan merasakan bahwa dirinya kurang diterima atau dianggap dalam penerimaan sosial sehingga memiliki pengaruh dan dampak terhadap perkembangan kepribadiannya. Altman & Taylor (1973) memberikan pernyataan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan informasi terkait dirinya kepada orang lain dengan harapan dan tujuan semakin terjalinnya hubungan yang akrab. Walaupun *self-disclosure* memiliki peranan yang penting terkait dengan perkembangan individu, tidak semua individu mau untuk melakukannya dan tentu memiliki hambatan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya individu belum memiliki rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri untuk berbicara kepada orang lain dan didasari oleh faktor yang sewaktu-waktu akan muncul sebuah resiko dikemudian hari.

Johnson (2000) memberikan pengertian mengenai *verbal abuse* merupakan salah satu kekerasan yang paling sering terjadi pada anak yang sering mengguncang emosi anak, terutama masa transisi anak menuju remaja dengan melontarkan perkataan yang kasar, menghina dan menghujat, rasisme, perkataan yang tidak sopan serta memberikan perkataan sarkastik dengan tujuan merendah seseorang. Erniwati & Fitriani (2020) juga menjelaskan bahwa *verbal abuse* dilakukan melalui tutur kata yang tidak pantas seperti, mencaci maki, membentak, menghina seseorang, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar dan tidak pantas dengan tujuan mempermalukan anak serta untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti anak.

Armiyanti dkk (2018) mengemukakan pendapat bahwa *verbal abuse* juga dikategorikan sebagai sebagai kekerasan emosional dan juga tindakan yang mampu melukai emosional anak jika dilakukan terus- menerus sehingga anak mampu untuk terus mengingat peristiwa kelam tersebut. Indrayati & Livana (2019) menjelaskan bahwa perlakuan yang diterima oleh anak dari perbuatan orang tua yang melakukan *verbal abuse* biasanya disebabkan oleh orang tua yang sangat sedikit mengetahui apa itu *verbal abuse*, orang tua cenderung berpikir bahwa ketika anak

melakukan kesalahan, kemudian dibentak dan memaki anak atau bahkan mengatakan anak bodoh dianggap sebagai hal yang normal dan wajar. Hal yang serupa juga dikemukakan Mamesah dkk (2018) bahwa *verbal abuse* adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis. Mengucapkan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina merupakan contoh-contoh *verbal abuse*. Stevanus (2021) juga menambahkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat erat dengan konsep pembentukan dan perkembangan diri anak. Bila dalam perkembangannya remaja tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua akan berdampak pada perkembangan emosionalnya.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sementara *American Sociological Association* mendefinisikan keluarga sebagai interaksi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya yang terdapat tujuan dari penyesuaian personal pada masing-masing anggota keluarga. Hartini (2001) memaparkan bahwa fungsi keluarga sebagai tempat yang ideal untuk individu mempersiapkan dirinya melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Tetapi pada kenyataan yang terjadi dilapangan, tidak semua anak ketika melanjutkan perjalanan hidupnya beruntung untuk memiliki keluarga. Banyak anak yang harus menerima kenyataan pahit dalam hidupnya, seperti kematian atau ditinggal orang tua, perceraian akibat ketidakharmonisan keluarga, kemiskinan dan lainnya yang dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga dan memberikan dampak kepada anak sehingga anak harus rela terlepas rengkuhan kasih sayang dari orang tua. Salah satu dari kondisi inilah yang dapat menyebabkan anak berada dalam sebuah lembaga sosial yaitu panti asuhan (Rahmawati dkk. 2019).

Secara umum dalam Kepmensos No.50/HUK/2004 menjelaskan bahwa panti asuhan adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Panti asuhan bertugas sebagai tempat pengganti keluarga untuk menangani anak-anak yang terlantar hingga yatim piatu dalam memenuhi kebutuhan anak-anak untuk memperlancar proses perkembangan anak dari segi fisik maupun segi psikis (Armis, 2015). Hidayah (2015) memberikan pemaparan terkait peran orang tua asuh di panti asuhan untuk memberikan didikan yang baik kepada anak, merawat serta memberikan bantuan kepada anak untuk mengarahkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak. Orang tua asuh dapat didefinisikan sekumpulan orang yang memiliki keterlibatan dalam mengurus anak-anak yang berada di panti asuhan, dari anak yang terlantar, anak yang dibuang, anak yatim piatu maupun anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua yang tidak menginginkan anak tersebut.

Zeanah & Humphreys (2018) memaparkan bahwa peran orang tua asuh dalam merawat dan mendidik anak dimulai dari kepribadiannya hingga akhlaknya, tetapi pada kenyataan yang terjadi bisa sebaliknya. Banyak kekerasan terutama pada anak yang sering kali terjadi di dalam panti asuhan tersebut. Kekerasan-kekerasan yang terjadi pada anak menjadi salah satu penyebab munculnya gangguan-gangguan perkembangan baik pada anak maupun remaja di panti asuhan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan dan interaksi manusia terutama melalui perkataan dan memberikan pernyataan, mengungkapkan emosi, pemikiran, gagasan, data dan fakta bahkan tak jarang pula untuk saling berdebat dan bertengkar, melontarkan kata-kata kasar dan sebuah kecaman yang tanpa disadari individu tersebut sudah melakukan *verbal abuse* yang dilakukan oleh anggota keluarga, teman atau bahkan orang yang tidak kita kenali. Subroto dkk. (2022) mengklasifikasikan bentuk perlakuan salah terhadap anak ke dalam beberapa kategori, yaitu penganiayaan fisik, kelalaian, penganiayaan emosional, penganiayaan seksual, dan sindrom munchausen. *Verbal abuse* pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional ini ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus.

Berdasarkan survei secara online yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 8-14 Juni 2020

dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa anak mengaku kerap kali mengalami *verbal abuse* dari kedua orang tuanya seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototin (13%). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, diantaranya permasalahan bullying, yang mana termasuk dalam *verbal abuse* di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Selain dalam lingkup pendidikan, *verbal abuse* dapat terjadi dalam lingkungan kerja hingga lingkungan terdekat di keluarga. Menurut survey dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Islam 1 Kota Batu dari 20 siswa kelas 7 dan 8 sebanyak 13 siswa (65%) menyatakan mengalami *verbal abuse* terlihat dari sikap siswa tersebut yang introvert dan sebanyak 7 siswa (35%) tidak mengalami *verbal abuse*. Berdasarkan jawaban yang peneliti dapatkan, dari 13 siswa yang mengalami *verbal abuse* tersebut sebanyak 3 siswa (23%) mendapatkan ancaman dari orang tuanya ketika anak tersebut tidak menuruti perintah orang tuanya, 6 siswa (46,2%) dipanggil dengan sebutan "bodoh" oleh orang tua mereka, 9 siswa (69,2%) merasa takut ketika mereka melakukan kesalahan, 9 siswa (69,2%) dimarahi atau dimaki orang tuanya ketika siswa tersebut keluar tanpa meminta izin dari orang tuanya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa terjadi peningkatan angka kekerasan terhadap anak selama pandemi corona, baik verbal maupun fisik. Berdasarkan data yang dihimpun, Komisioner KPAI, Cahyo dkk. (2020) menyebutkan kekerasan fisik sebanyak 11%, sementara *verbal abuse* mencapai 62% dan 27% lainnya mencakup kekerasan lain seperti kekerasan seksual. Senada dengan data tersebut, penelitian tentang *verbal abuse* juga dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar (Indrayati & Livana, 2019). Dari 61 total responden yang diteliti, sebanyak 53 responden atau 86,9% mengalami *verbal abuse* sedangkan 8 responden lainnya atau sebanyak 13,1% tidak mengalami *verbal abuse*. *Verbal abuse* yang dialami oleh anak berupa bentakan dari orang tua, teriakan ketika memanggil nama anak, penggunaan nada keras ketika berbicara, menjelek- jelekkan anak di depan umum oleh orang tua, penggunaan kata-kata kasar dan umpatan kata bodoh. Penelitian lain yang dilakukan di SDN Kebaraon 1 Surabaya dengan subjek sebanyak 50 siswa menggambarkan *verbal abuse* menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 50% yang diikuti 35% kekerasan fisik dan 15% kekerasan psikologis. Christiana (2019) memberikan penjelasan terkait *verbal abuse* yang terjadi di sekolah tersebut seperti memanggil dengan nama ejekan, menyoraki ketika ada teman yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru, dan membentak.

Penelitian Cahyo dkk. (2020) yang menjelaskan tentang *verbal abuse* dialami oleh anak dan remaja yang berkaitan dengan pendidikan karakter dari anak tersebut. *Verbal abuse* sering kali terjadi tanpa kita sadari. Komunikasi yang menjadi alat interaksi manusia dan menjadi kebutuhan pokok, nyatanya sering ditemukan kata-kata yang tidak tepat atau tidak pantas diucapkan menjadi pemicu kesalahpahaman oleh lawan bicara. *verbal abuse* juga merupakan kekerasan psikologi mampu menyerang emosi hingga mental individu terutama pada masa anak-anak dan remaja.

Penelitian Syanti (2019) memberikan hasil dari bahwa sebagian anak yang tinggal di panti asuhan memiliki perkembangan emosional yang berbeda-beda pada tiap individunya dan berbeda pula dengan anak-anak lain yang pada umumnya tinggal di rumah dengan orang tua. Penelitian Putri (2022) yaitu "*student self disclosure on verbal bullying cases in university*" didapati hasil bahwa keempat informan yang menjadi korban dari *bullying* verbal atau perundungan verbal jauh lebih terbuka mengenai perundungan verbal yang dialaminya kepada teman dekat yang mereka percaya sebagai tempat teraman yang mampu menjaga rahasia tersebut serta keempat informan itu juga mengatur bagaimana mereka mengungkapkan informasi pribadinya serta informasi apa saja yang akan mereka ungkapkan kepada teman dekatnya mengenai perundungan verbal yang diterima atau dialami oleh keempat informan tersebut.

Selanjutnya penelitian Armando (2018) tentang kekerasan dan *verbal abuse* di panti asuhan yayasan tunas bangsa. Kasus kejahatan yang dilakukan oleh pengurus panti atau orang tua asuh terhadap anak-anak dan remaja memiliki dampak fatal di dalamnya. Banyak kekerasan dijumpai termasuk pada *verbal abuse* yang dialami oleh sebagian anak. Akibatnya mereka menganggap diri mereka kurang berharga serta sering merasa tertekan lantaran sering mendapat caci-makian dari pengurus

panti. Puncaknya terjadi kekerasan adalah saat kasus tewasnya seorang bayi di panti asuhan yayasan tunas bangsa pada Januari 2017. Sebelumnya, sepanjang panti asuhan ini berdiri setidaknya terdapat 7 anak dan remaja yang tewas akibat kekerasan yang dilakukan oleh pengurus panti.

Kasus-kasus kekerasan terutama *verbal abuse* yang terjadi pada anak-anak dan remaja masih memiliki urgensi yang sangat penting dan perlu untuk diperhatikan karena akan memiliki dampak yang buruk dan masalah kesehatan mental dan juga hubungan sosial yang cukup serius oleh anak-anak dan remaja terutama jika terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Selain dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental dan mempengaruhi hubungan sosial, remaja penyintas *verbal abuse* juga dapat merasakan bahwa mereka tidak berharga serta rasa takut dan perasaan cemas. Kasus-kasus kekerasan pada anak terutama di panti asuhan bukan hal yang mudah untuk diketahui karena kasus *verbal abuse* ini diyakini sebagai fenomena gunung es dimana yang muncul ke permukaan sangat sedikit dibandingkan dengan yang tersembunyi termasuk terjadinya *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua asuh di panti asuhan. Sebagai korban dari *verbal abuse* pada remaja, seringkali didapati bahwa individu tersebut justru menutup diri dan enggan untuk berbagi kisah kelam yang pernah dialaminya. Kurangnya studi yang berkaitan dengan *self disclosure* pada remaja penyintas *verbal abuse* di panti asuhan masih tergolong minim sehingga masih banyak celah yang bisa untuk dijelajahi dan juga peneliti belum banyak menemukan penelitian yang mendetail terkait *self disclosure* pada remaja yang mengalami *verbal abuse*. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan diharapkan mampu untuk memaparkan terkait *self disclosure* korban *verbal abuse* di panti asuhan x.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang melakukan eksplorasi dalam suatu permasalahan dengan batasan-batasan tertentu dan terperinci kemudian dilakukan dengan pengambilan data yang teratur dan mendalam sekaligus menyertakan dari berbagai sumber informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini akan berfokus kepada *self-disclosure* pada remaja penyintas *verbal abuse* di panti asuhan. Partisipan dalam penelitian ini adalah penyintas *verbal abuse* dengan rentang usia 19-23 tahun dan masih tinggal di panti asuhan x. Jumlah partisipan utama dalam penelitian ini sebanyak dua orang dan telah melakukan *self disclosure* mengenai *verbal abuse* yang dialami kepada *significant other*. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan partisipan penelitian dengan *purposive sampling* yaitu orang-orang yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Pelaksanaan dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis tematik yaitu melakukan identifikasi pola atau tema dalam data.

HASIL

Berdasarkan dari hasil wawancara di lapangan serta melakukan analisis data dari kedua narasumber, maka kedua narasumber utama positif melakukan *self disclosure* dan divalidasi oleh *significant others.* Hargie (2017) menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan sebuah kegiatan membagi perasaan dan juga informasi yang akrab yang kepada orang lain. Penelitian Fauzia dkk (2019) memberikan penjelasan bahwa konsep dari *self disclosure* menunjukkan siapa diri kita dan mengungkapkan apa yang kita butuhkan dari orang lain. Konsep ini dapat ditunjukkan dari kedua narasumber yang melakukan keterbukaan diri kepada orang yang membuatnya nyaman dan dapat dipercayakan untuk berbagi cerita serta menyimpan rahasia karena kedua narasumber ingin mengungkapkan tentang peristiwa-peristiwa yang pernah mereka alami. Seperti N1 yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri yang dilakukannya karena dia tidak dapat menanggung sendiri beban dan permasalahan yang dialaminya, N1 lebih lanjut menjelaskan dia secara pribadi masih membutuhkan orang lain terutama yang dapat membuatnya nyaman untuk saling berbagi dan bertukar cerita termasuk kejadian *verbal abuse* yang dialaminya. Tidak menceritakan semua kepada orang lain, hanya orang-orang tertentu yang dianggapnya penting dalam hidupnya untuk bercerita. Tidak jauh berbeda, N2 menjelaskan keterbukaan diri yang dilakukannya tentu memiliki pertimbangan tersendiri sehingga akhirnya memilih S sebagai seseorang yang dapat dipercayai dan membuatnya merasa aman untuk bercerita. N2 menjelaskan bahwa alasan dia memilih S adalah karena hanya pada si S

saja dia menemukan ketenangan dan memberikannya harapan yang baik untuk terus melangkah kedepan. Berbeda dengan teman-teman sebaya di sekolahnya, N2 hanya mampu bercerita garis besarnya saja karena merasa belum memiliki kepercayaan yang besar kepada mereka.

Teori *self disclosure* yang dikemukakan Hargie (2017) menjelaskan *self disclosure* merupakan sebuah tanggapan yang diberikan oleh individu mengenai kejadian atau sebuah situasi yang pernah dia hadapi kepada orang lain serta memiliki keinginan untuk memberikan reaksi atas kejadian yang telah diceritakannya. Teori ini dapat dilihat dari narasumber yang melakukan *self disclosure* kepada orang terdekatnya, memiliki harapan dan juga keinginan atas balasan reaksi yang diterima. N1 yang secara jelas mengatakan bahwa dia memiliki keinginan kepada orang yang menjadi tempatnya berbagi cerita untuk dapat memberikan reaksi yang sama dengan dirinya atas kejadian-kejadian yang dialaminya. N1 mengungkapkan bahwa dia mendapatkan kepuasan tersendiri ketika bisa bercerita secara langsung kepada orang terdekatnya dan juga melihat bagaimana ekspresi atau reaksi dari yang mendengar ceritanya. Sama halnya dengan N2 yang memiliki ekspektasi atas reaksi orang tersebut, namun N2 memiliki spesifik reaksi yang diharapkannya yaitu sebuah ketenangan. Menurut N2, jika lawan bicaranya dapat memberikan reaksi yang normal, tenang dan tidak berlebihan menjadi kunci tersendiri bagi N2 untuk terus berbagi ceritanya secara leluasa dan berterus terang. N2 menjelaskan bahwa ketika dia dapat bercerita secara tenang maka dia mengharapkan reaksi yang sama kepada lawan bicaranya itu.

Derlega et al (1993) menjelaskan bahwa setidaknya kita membuka diri atau melakukan *self disclosure* kepada orang-orang yang kita percayai dan membuat kita merasa aman dan nyaman untuk berbagi cerita tanpa ada yang disembunyikan. Kita tidak akan membuka diri terlebih lagi kepada orang yang tidak kita sukai terutama kepada orang yang tidak kita kenali. Teman-teman yang dimiliki oleh N1 setidaknya mengetahui kejadian mengenai *verbal abuse* yang diterimanya di panti asuhan. M merupakan saudara dekat dari N1 yang paling dipercayai, kedekatan yang dimiliki oleh N1 dengan M membuatnya mampu bercerita secara bebas dan leluasa tanpa ada bagian cerita yang disembunyikan. Menurut N1, teman akrab di kampusnya berada pada urutan kedua yang mengetahui kejadian dialaminya. N1 menjelaskan bahwa dia tidak hanya bercerita melalui tatap muka tetapi juga menggunakan via *whatsapp* untuk bercerita. Sedangkan pada N2, ia menjelaskan bahwa ia menceritakan secara keseluruhan kepada S karena menurutnya hanya S yang memiliki sifat tenang dan tidak membocorkan rahasia. N2 merasa tenang ketika sudah bercerita dengan S. S yang menjadi orang kepercayaan N2 untuk bercerita membuatnya lugas bercerita dan berterus terang mengenai perasaannya yang sesungguhnya tanpa takut untuk dihujat dan dianggap lebay atas kejadian atau masalah yang dialaminya. Terlepas daripada itu, N2 memiliki orang kepercayaan dengan urutan nomor dua yaitu lima orang teman di sekolah tetapi hanya satu saja yang cukup akrab. Menurut N2, temannya itu hanya mengetahui dasar saja terkait kejadian yang dialaminya di panti asuhan. Kedua narasumber memiliki persamaan terkait dengan orang kepercayaan yang mereka miliki. Semakin sedikit orang-orang mengetahui tentang mereka, maka semakin aman dan nyaman pula perasaan mereka tanpa takut orang lain mengetahui kejadian yang sebenarnya. Persamaan dari kedua narasumber menunjukkan bahwa setidaknya mereka melibatkan satu atau dua orang untuk mereka berbagi cerita, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh DeVito (1997) bahwa setidaknya individu melibatkan orang lain yang sedikit-dikitnya satu atau dua orang yang dipercayainya untuk bercerita agar dapat memahami cerita dan kondisinya dengan baik.

Setyawati & Rahmandani (2018) menjelaskan bahwa seseorang cenderung berbicara jujur dan membuka diri jika mereka merasa mampu mampu memahami kondisi dirinya. Hal ini paling sering terjadi kepada individu terutama remaja yang menganggap bahwa hanya diri mereka dan juga teman sebayanya saja yang dapat memahami diri mereka dengan baik. Banyak remaja yang cenderung menganggap bahwa orang tua terlalu memiliki pemikiran yang kuno dan juga suka mengatur menjadi alasan bagi kebanyakan remaja enggan bercerita dengan orang tuanya dan juga keluarga. Penelitian Akbar & Faryansyah (2018) menjelaskan selain dari pada remaja yang tidak suka urusannya dicampuri oleh orang lain terutama orang tua, beberapa remaja yang memiliki hubungan yang bagus dengan keluarga dan orang tua justru dengan sengaja memilih menyembunyikan dan tidak

bercerita kepada keluarga terutama orang tuanya karena tidak ingin membuat mereka khawatir. Lebih lanjut Agyta (2018) menjelaskan kebanyakan remaja memilih untuk saling berbagi cerita dengan teman sebayanya karena mereka merasa saling memahami satu dengan yang lain, jika kepada orang tua belum tentu dapat memahami terutama perbedaan generasi yang terlihat jelas. Hal ini sejalan yang ditunjukkan oleh N1 dan N2 yang memilih untuk berbagi cerita mereka dengan teman sebayanya yang paling mengenal dirinya dan memutuskan untuk tidak menceritakan kejadian yang dialami kepada orang tuanya karena beranggapan bahwa masalah yang mereka miliki di panti asuhan harus diselesaikan di panti asuhan tanpa campur tangan orang lain.

Selain dari seluruh penjelasan diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedua narasumber melakukan *self disclosure*, seperti yang dijelaskan DeVito (1997), yaitu besar kelompok, jenis kelamin, kepercayaan dan juga topik. Sesuai halnya yang dijelaskan oleh DeVito (1997), kedua narasumber secara positif melakukan *self disclosure* sesuai dengan faktor-faktor tersebut. Besar kelompok yaitu kelompok yang kecil akan cenderung mendorong terbentuknya keterbukan diri dari pada kelompok besar. Pada kedua narasumber memilih untuk berada pada kelompok kecil yang mana hanya orang-orang tertentu yang tahu tentang dirinya. Kemudian perasaan menyukai yaitu yang muat diri kita melakukan keterbukaan diri dengan orang yang membuat seseorang lebih nyaman dan leluasa dalam mengungkapkan diri. Seperti N1 dengan M dan juga N2 dengan S. disisi lain, kepercayaan menjadi kunci bagi narasumber untuk dapat melakukan keterbukaan diri kepada orang lain dan juga dapat membangun hubungan yang lebih intim serta topik pembahasan yang akan diceritakan kepada lawan bicaranya. Pada penelitian ini *self disclosure* pada remaja terutama pada mereka yang mengalami *verbal abuse* sangatlah dibutuhkan dan penting untuk dilakukan untuk mengungkapkan dan bercerita terkait apapun dengan orang lain serta akan menjadi lebih ika mendapat dukungan atau bantuan bagi remaja tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *self disclosure* pada remaja penyintas *verbal abuse* di panti asuhan terdapat beberapa faktor yang membuat remaja melakukan *self disclosure* yaitu besarnya kelompok, adanya rasa aman dan nyaman, kemampuan dalam memahami, kepribadian, topik pembahasan serta kepercayaan, sehingga remaja tersebut dapat mengungkapkan diri kepada individu yang dipercayainya. *Self disclosure* yang benar dapat memberikan manfaat yang baik seperti mengurangi beban emosional dan memperkuat dukungan sosial yang tentu keberhasilannya bergantung dari beberapa faktor penentu. Lingkungan yang mendukung, kehadiran dukungan sosial yang kuat sangat penting untuk para korban yang sedang berjuang untuk keluar dari zona menyakitkan tersebut. Seperti halnya dua narasumber yang secara positif memberikan hasil *self disclosure* yang baik sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, mengatasi masalah yang terjadi serta membangun hubungan dan komunikasi yang lebih sehat dan terbuka dengan individu lain atau orang-orang yang menjadi tempat kepercayaan mereka terutama dalam lingkungan panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I., & Taylor, D. 1973. *Social penetration: the advance of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Armis. 2015. Manajemen Panti Asuhan At-Taqwa Muhammadiyah dalam Membina Kepribadian Siswa Mts Muhammadiyah Padang. *Al Fikrah*137–145.

Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. 2018. Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman, 12*(1), 12–20.

Buhrmester, D., F, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. 1998. Five domain of interpersonal competence in peer relationship. *Journal of Personality and Social Psychology, 55*(6), 991-1008.

Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. 2020. Verbal abuse (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia, 3*(2), 247-255.

Christiana, E. 2019. Identifikasi bentuk kekerasan dan penangannya di lingkungan sekolah dasar. *Child Education Journal*, *1*(2), 58–64.

Devito, J. A. 2006. *Human communication.* New York, NY: Pearson Education Inc.

Devito, J. A. 1997, *Human Communication* diterjemahkan oleh Mulana, Agus.

Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books

Erniwati, & Fitriani, W. 2020. Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan Verbal abuse pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–8.

Hargie, O. 2017. *Skilled interpersonal communication: research, theory and practice* (7th ed.). New York: Routledge.

Hartini, N. 2001. Deskripsi kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan.

Hidayah, T. 2015. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Cabang Kota Barat Manahan Banjarmasin Surakarta Tahun 2015-2016.

Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi perkembangan (5th ed.)* Jakarta: Erlangga.

Indrayati, N., & Livana, PH. 2019. Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah undang-undang undang-undang terhadap anak yang berakibat para ahli psikologi di amerika masih menjadi penyebab dominan pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *2*(1), 9–18.

Johnson, J. H. 2000. Verbal abuse. *British Journal of Perioperative Nursing*, *10*(10), 508–511. *Jurnal Dinamika Sosial*, *3*(2), 109-118.

Kemenkes RI, 2016. *Pedoman umum program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Lumsden, G & Lumsden, D. 1996. *Communicating with credibility of confidence*. Wadsworth Publishing Company, Boston.

Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. 2018. Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah di SD Inpres Tempok Kecamatan Tompaso. *E-Journal Keperawatan. 6*(1), 1-6.

Moor, D. E. L., Graaff, J. V. D., Dijk, M. P. A. V., Meeus, W., & Branje, S. 2019. Stressful life events and identity development in early and mind adolescence. *Journal of Adolescence*, *76*(1), 75-87.

Notosoedirdjo, M. & Latipun 2014. *Kesehatan mental konsep dan penerapan* (4th ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.

Pastey, G. S., & Aminbhavi, V. A. 2006. Impact of emotional maturity on stress and self confidence of adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, *32*(1), 66-70.

Putri, C. A. H. 2022. Studi kasus: student self disclosure on verbal bullying cases in university.

Rahmawati, D. B., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. 2019. Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, *11*(1), 21–30.

Santrock, J. W. 2003. Adolescence: perkembangan Remaja, edisi keenam. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. 2011. *Lifespan development* (13st ed.). New York:

Santrock, J. W. 2014. *Adolescence* (15st ed.). McGraw-Hill Education.

Setiawati, D. 2012. Efektivitas Model Knap untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*,13(1), 17-26.

Stevanus, M. S. K. 2021. Dinamika Psikologis Remaja di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, *4*(1), 10–20.

Subroto, G., Sulistiyowati, N., & Ridha, A. A. 2022. Klasifikasi jenis kekerasan pada perempuan dan anak dengan algoritma multinomial naïve bayes. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, *5*(1), 104-113.

Syanti, W. R. 2019. Pelatihan Self Esteem Pada Remaja di Panti Asuhan X Surabaya. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, *11*(1), 10-20.

Zeanah, C. H., & Humphreys, K. L. 2018. Child abuse and neglect. *Journal Of The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, *57*(9), 637-644.

Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. 2017. Karakteristik anak bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *5*(3), 109-114.